

MANHAJ PENDIDIKAN NON FORMAL DI MUSHALLA JAMI'ATUL AHSANIAH DESA HIANG LESTARI KECAMATAN SITINJAU LAUT

Nur Asyiah

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
Corresponding author, email: nur.asyiah@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh betapa tingginya motivasi para ulama dalam tarbiyah islamiah dan dakwah islamiah dengan mendirikan rumah ibadah berupa mushalla, serta sambutan yang hangat dari masyarakat, terutama ibu-ibu dan bapa-bapak dalam tarbiyah islamiah ini dengan mengikuti pengajian majlis ta'lim di desa Hiang Lestari. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat untuk masyarakat, baik dari segi metode, arah pendekatan, bentuk, serta materi dalam majlis ta'lim di mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari Kecamatan Sitinjau Laut. Penelitian ini dilakukan di Desa Hiang Lestari. Data dan informasi diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan penelitian, wawancara bebas mendalam terhadap ustadz responden, dan analisis dokumen berupa data hasil wawancara survei dan dokumentasi di lokasi penelitian. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bentuk manhaj pendidikan non formal di majlis ta'lim yang merupakan wadah tarbiyah islamiah, bentuk materi yang diajarkan dan metode dalam mengajarkan materi disesuaikan dengan kebutuhan majlis, dalam kehidupan sehari-hari, dan wahana dakwah islamiah. Manhaj tersebut sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan di majlis ta'lim di mushalla Jami'atul Ahsaniah. Tulisan ini mengajukan saran kepada para asatidz, anggota masyarakat, baik, orang tua serta para bapak, ibu majelis taklim hendaknya benar-benar memberikan perhatian terhadap pendidikan, terutama yang berkaitan dengan aqidah akhlak dan ibadah, serta menyiapkan masa depan islam yang lebih maju, dan menjadikan mushalla sebagai wadah tarbiyah islamiah dan dakwah islamiah untuk semua kalangan, termasuk para remaja yang sudah berkurang minat dan perhatiannya untuk mengaji dan menimba ilmu pengetahuan agama. Menuntut agama tidak hanya menunggu kita sudah tua saja. Tapi jadikan ilmu agama sebagai kebutuhan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Analisis Transaksional, Media AUM Konseling, Bahasa Verbal

PENDAHULUAN

Masjid dan mushalla memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Quraish Shihab bahkan

mencatat beberapa peranan strategis yang dimiliki masjid nabawi, antara lain: sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.¹

Masjid dan mushalla memiliki multi fungsi, selain untuk kegiatan ritual keagamaan juga yang paling menonjol adalah untuk pusat pendidikan. Selain itu Pendidikan agama untuk generasi muda juga dapat direalisasikan di masjid, sebagai ajang persiapan generasi muda menghadapi masalah sosial ditengah perkembangan teknologi yang semakin moderen. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberi dampak moral terhadap perkembangan masyarakat. Hal ini perlu mendapat pembinaan agar masalah sosial masyarakat dapat teratasi. Dari beberapa upaya yang patut dilakukan diantaranya adalah dengan menggiat semua bentuk kegiatan keagamaan BKMT dan memberi pembinaan kepada generasi muda yang merupakan penyambung tongkat estapet Negara dan dapat dilakukan di masjid-masjid dan di mushalla mushalla. Sehingga fungsi masjid dan mushalla akan berjalan sebagai mana mestinya.

Fungsi masjid dan mushalla akan berjalan dengan baik apabila ada program yang dirancang seperti program BKMT dan Pembinaan generasi muda di masjid. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dan generasi muda memegang peranan penting dalam perkembangan dakwah ditengah masyarakat, dan diharapkan pula dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat, di antaranya berupa tantangan kehidupan akan kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak². Posisi strategis BKMT yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar dimasyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang membuat generasi muda terjebak dalam jurang kesesatan agama. BKMT sebagai sarana pemersatu ummat harus banyak membuat

¹ Fungsi Masjid dalam Membangun Peradaban Islam, dalam <http://www.academia.edu/>, diunduh 30 maret 2016, pukul 08.12 WIB

² Zakiyah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet II), 9

kegiatan keagamaan di masjid dengan demikian masyarakat merasakan pemanfaatan mesjid dan mushalla telah teroptimalisasi fungsinya dengan baik dan segala bentuk permasalahan sosial seperti kemiskinan ekonomi, krisis moral dan pendidikan juga akan terbina.

Diwilayah pedesaan dahulu sebagian dari generasi mudanya mengikuti pendidikan agama Islam di mushalla, belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab, belajar tata cara melaksanakan shalat dan belajar membaca do'a do'a lainnya. Mereka belajar dalam kesederhanaan mushalla tanpa kurikulum dan tanpa iuran pendidikan. Dengan diajari oleh seorang ustadz atau lebih biasa disebut pak kiyai atau abuya yang dalam pengajaran ilmunya tidak mendapat bayaran sepersen pun dari santrinya atau bahkan dari pemerintah. Semua murni karena wujud dari pengabdian guru ngaji dan niatan yang ikhlas dalam mengajar para santrinya karena Allah SWT tanpa motivasi terselubung. Namun bila ditinjau pada kenyataan mushalla tempat peneliti observasi, kegiatan keagamaan dalam bentuk majlis taklim hanya diminati para ibu ibu dan bapak- bapak saja. Antusiasme Bapak-bapak dan ibu- ibu dalam menimba ilmu agama dimushalla Jami'atul Ahsaniah masih tinggi. Untuk itu peneliti ingin melihat eksistensi majlis taklim Jami'atul Ahsaniah dari segi kajian manhaj.

Mushalla dikenal secara luas mungkin hanya sebatas tempat shalat saja, Namun kenyataan yang ada dimasyarakat khususnya masarakat di desa Hiang Lestari kecamatan Sitinjau Laut. Antusiasme yang tinggi dari Alim ulama dalam mengembangkan tarbiyah islamiah dan dakwah islamiah, mayoritas ulama yang ada di desa Hiang Lestari Kecamatan sitinjau laut memiliki Mushalla yang didirikan secara individu melalui swadaya masyarakat. Dan para ulam yang memiliki mushalla tersebut terjun langsung mengembangkan manhaj tarbiyah islamiah dan dakwah islamiah dengan melaksanakan majlis taklim secara rutin di mushalla yang didirikannya. Yang disambut dengan antusias pula oleh bapak-bapak dan ibu-ibu melalui partisipasi dalam mengikuti pengajian.

Uraian diatas dapat peneliti simpulkan betapa besar peranan mushalla Jami'atul Ahsaniah dalam dakwah islamiah dan tarbiyah islamiah dalam bentuk majlis taklim. Pembahasan pada latar belakang di atas Mendasari Penelitian ini dengan judul Manhaj Pendidikan Non Formal di Mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari Kecamatan Sitinjau Laut. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini antara lain: 1) bagaimana Fungsi dan peranan Mushalla sebagai lembaga pendidikan non formal dalam bentuk Majlis Taklim di Desa Hiang Lestari Kecamatan Sitinjau Laut?; b) bagaimana Upaya mushalla sebagai sarana pendidikan non formal Majlis Taklim dalam pengembangan manhaj di desa Hiang Lestari

Kecamatan Sitinjau Laut?; dan c) apa Kendala dan solusi dalam pengembangan manhaj Majelis Taklim pada mushalla Ahsaniah di desa Hiang Lestari Kecamatan Sitinjau Laut?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)³. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴ Untuk mendapatkan data secara sempurna peneliti menggunakan data teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka. Dalam menganalisa data ini metode yang peneliti lakukan adalah metode kualitatif pada analisa data model *miles and huberman* dengan berdasarkan analisis data *reduction* data display dan *conclusion drawing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Peran Mushalla Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal di Hiang Lestari

Seiring dengan fungsi dan peran mushalla jami'atul Ahsaniah berfungsi meningkatkan ibadah *makhdah* dan *ghairu makhdud* ajaran Islam, merupakan perintah yang telah ditekankan oleh Rasulullah. Adapun fungsi mushalla Jami'atul Ahsaniah Hiang Lestari yaitu sebagai berikut :

a. Mushalla Sebagai Pusat peribadatan

Fungsi mushalla sebagai sarana ibadah merupakan fungsi pokok di mushalla Jami'atul Ahsaniah Hiang Lestari. Hal ini dapat dilihat melalui observasi di lapangan, bahwa di mushalla Jami'atul Ahsaniah setiap datangnya waktu sholat maka azan akan berkumandang oleh seorang mu'azim yang menandakan sholat berjamaah segera dilaksanakan, walaupun jumlah jamaahnya, hanya penduduk disekitar mushalla saja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muslim, "Mushalla Jami'atul Ahsaniah Hiang Lestari selalu diisi oleh jamaah untuk melakukan sholat lima waktu secara berjamaah, hal ini

³ Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Diskriptif*, (yogyakarta: Avirouz, (2000), Cet ke-1, h76

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68

berlanjut secara terus menerus, terutama bulan Rajab, Syakban dan Ranadhan, walaupun para jamaahnya tidak banyak maka kegiatan itu tetap di lakukan setiap hari, dan berdampak positif terhadap masyarakat Hiang Lestarii “.⁵

Demikian juga dikatakan oleh H. Sofyan. S.PdI, Bahwa, “Mushalla Jami’atul Ahsaniah Hiang Lestari selalu di isi oleh para jamaah pada setiap hari untuk melaksanakan sholat berjamaah, ini berdampak baik terhadap masyarakat disekitar dan BKMT pada zaman moderen saat ini”⁶

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa, di mushalla Jami’atul Ahsaniah Hiang Lestari sebagian masyarakat melaksanakan Sholat wajib dengan berjamaah, terdiri dari pengurus mushalla dan orang tua, dan diantaranya pemuda juga ikut untuk meramaikan mushalla Jami’atul Ahsaniah Hiang Lestari.

Selain melaksanakan sholat berjamaah setiap hari, mushalla juga difungsikan untuk melaksanakan sholat-sholat sunat seperti : shalat 40 hari dibulan rajjab, syakban, sholat tarawih bulan romadhan, sholat Idul Fitri, Idul Adha, dan kegiatan-kegiatan besar umat Islam.

Dengan memfungsikan mushalla sebagai pusat peribadatan dapat meningkatkan iman dan taqwa dalam rangka menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena dengan iman kita tidak akan mudah tertarik pada hal-hal duniawi karena dijamin sekarang ini daya tarik untuk mengikuti keduniawan sangat kuat, yang membawa kepada kemaksiatan.

b. Mushalla sebagai wadah bagi umat islam Hiang Lestari

Mushalla adalah tempat mencari ilmu. Banyak orang beranggapan mencari ilmu hanyalah di sekolah, kampus, dan tempat kursus. Ternyata dari mushallapun kita bisa memperoleh ilmu. Sebagaimana kita ketahui bahwa mushalla juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, terutama ilmu agama yang merupakan fardhu ain bagi umat Islam, selain itu, ilmu-ilmu seperti ilmu alam, sosial dan keterampilan juga bisa juga diperoleh di mushalla. Keberadaan mushalla yang didirikan mestinya dimanfaatkan oleh masyarakat atau jamaah wilayah setempat dan tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat pendidikan non formal dan dakwah serta mendekatkan diri kepada Allah.

⁵ Muslim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2017

⁶ H. Sofyan, S.PdI Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2017

Ilmu yang dapat di peroleh di mushalla mempunyai makna tersendiri dan mempunyai arti penting bagi kita sebagai umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap muslim berusaha untuk memperdalam pengetahuannya tentang ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuannya dan dilakukan sepanjang hidupnya. Menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban dalam rangka melaksanakan tugas penghambaan kepada Allah dengan cara yang benar, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

Orang yang beriman dan memiliki pengetahuan adalah manusia yang memiliki nilai lebih, karena itu mereka layak mendapatkan derajat di sisi tuhan. Meskipun fungsi utama mushalla sebagai tempat untuk menegakkan ibadah, sholat berjamaah, namun mushalla bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan sholat saja.

Untuk lebih jelasnya tentang program pembinaan umat di masjid Nurul Islam Hiang Sakti yang sedang berperan saat ini Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Mushalla Jami'atul Ahsaniah Abuya Muslim, beliau mengatakan ; "Dalam program Tarbiyah Islamiah dan dakwah Islamiah di mushalla Jami'atul Ahsaniah yang sedang berperan saat ini adalah adanya pengajian anak-anak, yang dilaksanakan setiap hari kecuali sore Jum'at, dan pengajian remaja dilaksanakan malam minggu, dan BKMT pagi jum'at dan malam Jum'at. Selain itu program pembinaan yang berkaitan dengan hari besar Islam di antaranya : Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Shalat 40 hari Sholat Tarawih, Sholat Idhul Fitri, Halal Bihalal, Solat Idul Adha, Panitia BAZIS"⁷

Dikatakan pula oleh Abuya Suardin Nuh, " Mushalla Jami'atul Ahsaniah sejak awal di resmikan fungsi mushalla sudah mulai dilaksanakan sebagai tempat sholat berjamaah, dan fungsi mushalla terus bertambah sebagai tempat sarana pendidikan non formal, seperti Pengajian Nahwu Sharaf, seni baca Al-Qur'an kajian Usul Fiqh ,fiqh akhlak dan lain lain"⁸

Hal yang sama dikatakan oleh Abuya H. Samad Salam,"Dari tahun ke tahun Alhamdulillah fungsi mushalla Jami'atul Ahsaniah semakin bertambah mulai dari fungsi ibadah, baik itu ibadah bersifat individual, maupun ibadah yang bersifat berjamaah seperti sholat wajib, sholat jenazah, sholat tarawih, dan sholat hari raya. Dan fungsi pendidikan pun

⁷ Abuya Muslimi, Pengurus Mushalla Jami,atul Ahsaniah Hiang Lestari, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2017

⁸ Abuya Suardin, Pengurus Mushalla Jami'atul Ahsaniah Hiang Lestari, *Wawancara*, Tanggal 19 Agustus 2017

pelaksanaannya juga bertambah, yang awalnya hanya ada pengajian anak-anak, BKMT dan sekarang sudah ada TPQ dan kajian kitab kuning”.⁹

Jelas dari keterangan di atas, bahwa selain tempat beribadah, juga difungsikan sebagai sarana pendidikan non formal. Seperti tempat pengajian seni baca al-Qur’an, kajian kitab kuning, usul fiqh, akhlak dan tasauf, ceramah agama, dan kuliah tujuh menit antara magrib dan isya. Semua hal tersebut dilaksanakan demi meningkatkan nilai-nilai agama umat, tarbiyah islamiah dan dakwah islamiah khususnya pada kalangan masyarakat Hiang Lestari dan sekitarnya.

c. Mushalla berfungsi terhadap sosial kemasyarakatan

Selain fungsi ibadah dan pendidikan umat, mushalla Jami’atul Ahsaniah Hiang Lestari juga berfungsi terhadap sosial kemasyarakatan umat. Kaum muslimin membicarakan masalah-masalah agama, pendidikan, sosial, politik, dan berbagai masalah kehidupan di mushalla, mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan, pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban kepada tuhan dan negara. Oleh karena itu, mushalla merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Hj. Suarti, sebagai berikut: “Bahwa mushalla Jami’atul Ahsaniah disamping sebagai tempat ibadah, pendidikan juga memiliki fungsi sosial, seperti kegiatan kampanye kandidat pemimpin daerah mushalla Jami’atul Ahsaniah salah satu tempat kampanye untuk masyarakat Hiang Lestari. Dan di sisi lain mushalla Jami’atul Ahsaniah yaitu pada bulan Ramadhan, paniti amil zakat siap menyalurkan zakat tersebut kepada yang berhak menerimanya”¹⁰

Selanjutnya dikatakan oleh Jufri, S.Pd, “Semenjak didirinyaanah Mushalla Jami’atul di Hiang Lestari ini, dampak positifnya sangat terasa sekali terutama bagi masyarakat sekitar, anak anak, Remaja dan BKMT, saya sejak kecil sampai sekarang sudah berumur 57 tahun selalu mengaji di mushalla ini, ketika kecil saya belajar membaca al-qu’an hingga sekarang mengikuti kajian kitab kuning dan majlis taklim”¹¹

Menurut Abuya Muslim, “Keberadaan mushalla Jami’atul Ahsaniah ini membuat kehidupan sosial masyarakat ditempat kita juga semakin baik karena masjid menjadi wadah tempat berkumpulnya jamaah melalui kegiatan pengajian rutin, atau pertemuan-pertemuan,

⁹ Abuya H.Samad Salam. Pendiri Mushalla, *Wawancara*, Tanggal 23 Agustus 2017

¹⁰ Hj.Suarti, Pengurus Mushalla. *Wawancara*, Tanggal 20 Agustus 2017

¹¹ Jufri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 22 Agustus 2017

seperti rapat pengurus, rapat umum yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, dan ini yang membuat jamaah itu sama lain sering bertemu dan ini pada yang membuat hubungan ukhuwah semakin baik”¹²

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat di pahami mushalla Jami’atul Ahsaniah berusaha mengaktualkan fungsinya. Fungsi yang sedang berperan saat ini adalah fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat islam, khususnya bagi masyarakat Hiang Lestari.

d. Mushalla Berfungsi Sebagai Wadah Dakwah Islamiah

Mushalla juga berfungsi sebagai wadah dakwah islamiah, yang mana tujuan pendirian mushalla Jami’atul Ahsaniah, selain sebagai rumah ibadah, mushalla juga berfungsi sebagai tempat penyiaran ajaran- ajaran Islam, karena yang datang kemushalla adalah orang orang yang ikhlas untuk mendalami ilmu agama. Melalui Ceramah, muhasabah, kultum dan kuliah abunya mengembangkan dakwah Islamiah.¹³

Mushalla Jami’atul Ahsaniah Sebagai Sarana pendidikan Non Formal dalam Pengembangan Manhaj Tarbiyah Islamiah

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi mushalla mengalami perubahan, tidak saja sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan non formal, pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat ,untuk masyarakat.

Karena salah satu fungsi mushalla sebagai tempat atau saran kegiatan umat Islam, maka sudah barang tentu akan lahir kegiatan-kegiatan, semisal nya pengajian-pengajian, dan kuliah-kuliah yang dilaksanakan secara teratur setiap hari atau dilaksanakan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu.

Di mushalla Jami’atul Ahsaniah terdapat kegiatan pendidikan non formal yang telah mempunyai manhaj tarbiyah islamiahnya yaitu :

a. Tarbiyah Imaniah

Dalam menjelaskan materi tentang imaniah abuya mengupayakan jam’ah majlis taklim patuh dan ta’at mengerjakan seluruh perintah Allah tanpa sedikitpun terhalang oleh syahwat dan hawa nafsu, dengan materi dalil-dalil dari ayat al-Qur’an dan hadist serta bukti-bukti yang tersebar di muka bumi ini. Materi yang disampaikan berupan rukun iman, rukun

¹² Abuya Muslim, Pengurus Mushalla Jami’atul Ahsaniah, *Wawancara*, Tanggal 23 J Agustus 2017

¹³ Abuya .H. Abd Samad Salam, *Pendidri Mushalla*, 29 Oktober 2017

Islam.¹⁴

b. Tarbiyah Ruhiyah

Dalam menjelaskan materi tarbiyah ruhiyah abuya berupaya menanamkan keiman tentang perkara perkara akhirat yang berkaitan dengan surga dan neraka tempat kembali yang abadi kelak, serta senantiasa selalu berzikir kepada Allah dimana dan kapanpun seraya muhassabah dan mentadabburi makhluk ciptaan Allah hingga dada menjadi lapang dan ruh meraih kemulyaan. Materi yang disampaikan mengenai tasauf dan syarat taubat.¹⁵

c. Tarbiyah Fikriyah

Dalam menjelaskan tentang tarbiyah fikriah, abuya berupaya untuk mengerahkan daya dan kemampuan jama'ah majlis untuk mengembangkan akal pikiran, berupa motivasi dan perumpamaan agar manusia mau berusaha dengan mentadabburi ayat ayat Allah melalui kajian tafsir, nahwu, sharaf dan usul fiqh serta meningkatkan kewaspadaan pada paham paham teroris, taklid buta dan aliran sesat dan juga mewaspadaai bahaya maksiat.¹⁶

d. Tarbiyah Khulukiah

Dalam tarbiyah khulukiah, abuya berusaha untuk melatih peserta didik untuk berakhlakul karimah dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga terbentuklah karakter jam'ah majlis untuk meraih kehidupan didunia dan akherat yang terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Materi yang disampaikan tentang 9 perkara akhlak , fiqh ibadah dan hadist, melalui uslub takhliyah, tadrifat dan kerja nyata.¹⁷

e. Tarbiyah Ijtimaiyah

Manhaj tarbiyah ijtimaiyah bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu dalam masyarakat (Hablumminannas) yang dibangun atas realisasi sunnah-sunnah rasulullah melalui metode mauizatil hasanah dan jadal bil ihsan ketika mencari kemufakatan dalam bermusyawarah. Materi yang disampaikan berupa ayat al- qur'an dan hadis rasulullah, adab, akhlak dan fiqh.¹⁸

¹⁴ Observasi, 25 Agustus 2017

¹⁵ Observasi, tgl 8 September 2017

¹⁶ Observasi, tgl 12 September 2017

¹⁷ Observasi, 13 Oktober 2017

¹⁸ Observasi, 27 Oktober 2017

Kendala dalam Pengembangan Manhaj di Mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari

Dikatakan oleh Abuya Muslim “Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan manhaj pendidikan formal tarbiyah islamiah dalam bentuk majlis taklim adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemahaman hukum syara’ para jama’ah taklim sehingga dalam penyampaian materi, pertanyaan jama’ah terkadang kurang fokus pada pokok bahasan.¹⁹

“Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan non formal di mushalla Jami’atul Ahsaniah adalah sebahagian jama’ah majlis berumur diatas 60 tahun, sehingga secara fisik perhatian mereka kurang, karena factor mengantuk, pendengaran yang terganggu, penglihatan yang sdh berkurang dan factor kesehatan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abuya H.abd Samad Salam “ Ketika saya menjelaskan materi ada saja jamaah yang mengantuk, menjelujurkan kaki, dan keluar masuk mushalla dengan alasan buang air dll dan kebanyakan jama’ah majli ssedikit sekali yang mencatat materi yang disampaikan, sehingga ketika diadakan pertanyaan mereka kebanyakan diam”.²⁰ kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan majlis taklim, seperti tidak adanya perpustakaan mushalla yang menyediakan berbagai macam buku bacaan tentang maddah taklimiah di mushalla tersebut”.²¹

Menurut ibu Fatimah ‘Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu majelis taklim mushalla Jami’atul Ahsaniah adalah tidak semua anggota majelis taklim dapat menghadiri setiap pertemuan pengajian, hal ini terjadi karena bermacam-macam sebab antara lain, ada sebagian ibu-ibu yang yang lebih mementingkan kesibukan sendiri seperti ke sawah, ladang, dan juga sebagian ibu-ibu yang kurang berminat dan peduli menghadiri kegiatan pengajian di mushalla tersebut”.²²

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan manhaj tarbiyah islamian pendidikan non formal dimushalla Jami’atul Ahsaniah adalah banyaknya pengaruh yang diciptakan oleh kondisi fisik, jama’ah majlis atau pun pengaruh lingkungan yang tidak menunjang, sehingga sulit mengatasi masalah focus perhatian jama’ah, sehingga pengembangan manhaj taklimiah kurang optimal

¹⁹ Wawancara , 6 Agustus 2017

²⁰ Wawancara, 7 bAgustus 2017

²¹ Wawancara, 7 Agustus 2016

²² Wawancara, 11 Agustus 2017

Dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan manhaj pendidikan non formal melalui majlis taklim di mushalla Jami'atul Ahsaniah sebagai berikut :

a. Faktor interen

- 1) Kurangnya kesadaran jama'ah majlis dalam memfokuskan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan oleh Abuya, sehingga terkadang Abuya harus mengulang ulang lagi materi yang telah berlalu hingga proses pendidikan menjadi kurang efisien.
- 2) Kurangnya dukungan orang tua terhadap anak mereka untuk mengikuti majlis sehingga sedikit sekali yang dibawah umur 50 tahun mengikuti jama'ah majlis di mushalla tersebut bahkan, sebagian orang tua tidak menganjurkan mereka ke mushalla untuk mengikuti majlis, padahal mereka mempunyai waktu dan kesempatan.
- 3) Peran ulama, peran ulama sebagai pengajak, pemberi motivasi telah berkurang sebagian kecil dari kalangan ulama tersebut, mungkin dikarenakan jarak rumah ulama jauh dari mushalla,. Walaupun ajakan secara menyeluruh selalu diberikan, seperti dalam ceramah-ceramah agama yang mereka berikan kepada umat.
- 4) Krisis ilmu agama, kendala yang dihadapi dalam pengembangan manhaj pendidikan non formal ini dalam majlis taklim di mushalla Jami'atul Ahsaniah yang terakhir adalah karena berkurangnya abuya-abuya sebagian guru dalam pengajian tersebut karena berbagai factor, diantaranya banyaknya para ulama yang meninggal dunia, telah uzurnya ulama ulama yang masih hidup, sedangkan penggantinya tidak ada lagi.

b. Faktor eksternal

- 1) Mereka lebih suka mengikuti arus kehidupan duniawi ketimbang untuk beribadah dan mengikuti pengajian di mushalla, pengaruh tersebut dari berbagai macam bentuk seperti, sibuk bekerja untuk dunia, sehingga akhirat terlalaikan..
- 2) Sulitnya mengajar jama'ah majlis factor-faktor lain yang tidak dapat diatasi oleh pengurus mushalla.
- 3) Adanya gap-gap dalam masyarakat, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh factor-faktor finansial, nepotisme bahkan kepengurusan partai politik.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat Peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Fungsi dan peran mushalla sebagai lembaga pendidikan non formal dalam bentuk majlis taklim di desa Hiang Lestari adalah upaya peningkatan ibadah *makhdah dan ghairu makhdoh* berbentuk pelaksanaan Pengajian atau pendidikan non formal dalam bentuk pengajian majlis taklim di dalam mushalla yang dilakukan 1 minggu 4 kali yaitu Kamis malam jum'at pengajian majlis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak, dan hari jum'at pagi pengajian majlis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak, minggu pagi pengajian kitab kuning nahwu dan sharaf dan minggu malam Pelatihan seni baca al-qur'an dan berzanji untuk para pemuda, sampai sekarang mushalla Jami'atul Ahsaniah terus berupaya untuk mengaktualkan fungsi dan peranya semaksimal mungkin.
- b. Upaya mushalla sebagai sarana pendidikan non formal dalam pengembangan manhaj pendidikan non formal terealisasi dalam bentuk pengajian-pengajian majlis taklim, karena majlis taklim ini adalah bentuk pendidikan non formal, pendidikan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan materi kajian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang berupa kajian tentang tarbiah imaniah, tarbiyah ruhiyah, tarbiyah fikriyah, tarbiyah khulukiah dan tarbiyah ijtimaiyah dengan materi tauhid, tasawuf, fiqh, nahwu sharaf tafsir al-qur'an, hadist, kajian usul fiqh, ibadah praktis dan lain-lain pembinaan melalui pendekatan tadabbur, muhasabah, bil mauizatil hasanah, jadil bil ihsan dan tadribat serta tanya jawab.
- c. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan manhaj majlis taklim pada mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari adalah, masih banyak anggota Badan Kontak majlis taklim yang tidak dapat hadir di masjid pada waktu yang telah ditetapkan, terutama pada siang hari, dengan berbagai macam alasan, halangan, dan rintangan terutama alasan pekerjaan dan ekonomi dikarenakan para jama'ah sebagian besar adalah bertani kesawah dan keladang. Dan kurang fokusnya perhatian jama'ah disebabkan kondisi jama'ah yang mayoritas sudah uzur dan ada yang buta huruf. Serta kurangnya tenaga pengajar atau Abuya, karena banyaknya abuya yang sudah meninggal dan lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Maghlouth, Sami, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta Almahira, 2008.
- Aisyah Nur Handryant. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: Uin Maliki. 2010.
- Amiruddin Teuku, Supardi, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat* Yogyakarta: UII, 2001.
- AlHusna, 1989. AlHusaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Al-Ikhwan, *Masjid Sebagai wadah Pembinaan Generasi Muda*
<http://tribun.patriotnews.net/2010> diakses Tanggal 29/03/2016: 15.20 WIB
- Ayub, Moh. E, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dana Dunn, *Analisis Masalah-Masalah Sosial*, Jakarta: Pustaka Societa, 2009.
- Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Skriptif*, Yogyakarta: Avirouz, 2000
- Ensiklopedi Islam Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993
- Fungsi Masjid dalam Membangun Peradaban Islam, dalam <http://www.academia.edu/>, diunduh 30 maret 2016, pukul 08.12 WIB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1994
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Kasiran, Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyum*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Proyek penerangan, *Bimbingan dan Da'wah Khutbah Agama Islam*, TH. 1982/1983.(t.th) *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta:tp
- Syafa'at Habib,M (1992) *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta PT Bumirestu
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (2003), Bandung: Citra Umbara